

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia dewasa ini. Penyakit ini terdapat hampir di semua negara di dunia termasuk Indonesia dan hingga saat ini belum ada obatnya. Bila tahun 80-an AIDS menyerang terutama orang dewasa dengan perilaku seks menyimpang, dewasa ini telah menulari seluruh lapisan masyarakat termasuk anak-anak dan bayi.

Sejak ditemukannya HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sebagai penyebab penyakit AIDS pada tahun 1984, praktek pelacuran dan pergaulan seks bebas dipersalahkan sebagai salah satu penyebab timbulnya virus tersebut. Hal ini disebabkan karena virus tersebut pertama kali ditemukan pada orang-orang yang secara aktif melakukan seks dengan berganti-ganti pasangan.

Ancaman penularan AIDS yang sebagian besar melalui hubungan seksual tidak sehat, ternyata tidak mampu menekan pelacuran, apalagi sampai membubarkannya. Kenikmatan seksual sesaat agaknya mampu menenggelamkan ketakutan tertular HIV/AIDS. Dan kini sejak tahun 80-an telah terjadi pula perubahan pandangan seksualitas di kalangan remaja yang kemudian mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual yang telah berubah terus berlangsung. Pergaulan remaja semakin bebas juga terus berlangsung. Aktivitas seksual yang berlanjut dengan hubungan seksual semakin mudah dilakukan, dan kemudian akibat

yang terjadi yang dapat disaksikan masyarakat yaitu kehamilan pra nikah, perkawinan terpaksa antar remaja, kelahiran yang tidak diinginkan dari rahim remaja, aborsi pada remaja dan penularan penyakit hubungan seksual di kalangan remaja termasuk penyakit HIV/AIDS.

Menurut WHO, kira-kira setengah penderita HIV di dunia terjadi pada kelompok masyarakat berumur 25 tahun atau yang lebih muda. Di negara maju (*Industrialized Countries*), dua dari setiap tiga penderita PMS (Penyakit Menular Seksual) terjadi pada kelompok berumur di bawah 24 tahun, dan proporsi remaja terinfeksi diperkirakan lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah menikah (Johar, dkk, 2018).

Di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal P2M dan PLP Depkes RI., sampai dengan 30 Juni 2000, jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 1.283 orang dengan perincian HIV (+) sebanyak 952 dan AIDS sebanyak 331. Bila dilihat dari perkembangannya, sejak ditemukan pertama kali di Indonesia tahun 1987 dengan penderita AIDS 2 orang dan HIV (+) sebanyak 4 orang, maka penyakit HIV/AIDS berkembang dengan begitu cepat. Penderita HIV/AIDS terbanyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 772 orang (60,9%) serta pada kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 550 orang (42,9%) dengan AIDS positif 109 orang. Pada kelompok umur 15-19 tahun berdasarkan data terakhir 30 Juni 2000 jumlah penderitanya sebanyak 91 orang (7,1%) dengan AIDS positif sebanyak 12 orang.

Melihat kenyataan di atas tidak dapat dipungkiri, penderita HIV/AIDS di Indonesia sudah cukup tinggi, terutama pada kelompok usia muda/remaja. Remaja sebagai salah satu aset bangsa, harapan bangsa dan penerus pembangunan perlu mendapat perhatian, baik dari segi pendidikan, kesehatan

dan kesejahteraannya untuk dapat menciptakan generasi-generasi muda yang tangguh, kuat, sehat dan berkualitas.

Dalam arus globalisasi seperti sekarang ini penyebaran informasi berjalan cepat dan terbuka serta telah sampai ke desa-desa, sehingga informasi AIDS dapat menimbulkan persepsi yang berbeda di tengah masyarakat dengan latar belakang sosial budayanya. Dalam konteks ini, keterlibatan remaja sendiri yang pada masa usianya ini, cenderung melakukan aktivitas seks coba-coba untuk menjawab keingintahuannya mempunyai peranan yang cukup penting dalam menghambat laju penyebaran penyakit AIDS.

Media massa elektronik dan media cetak memegang peranan yang tidak kecil dalam hal penyampaian informasi, baik informasi yang menguntungkan maupun informasi yang merugikan/menyesatkan menyangkut HIV/AIDS, penyebaran dan penanggulangannya. Dalam arus globalisasi seperti saat sekarang, penyebaran informasi dapat dengan cepat diketahui oleh semua orang khususnya remaja, tidak terkecuali masalah HIV/AIDS. Media massa juga merupakan sarana teknis yang memungkinkan terlaksananya proses komunikasi, baik itu suatu pesan, informasi, maupun pengetahuan kepada sasaran yang dituju.

Menurut McComb dan Shaw (1972) dengan teorinya yang disebut *Agenda setting* yang dimuat dalam "*Public opinion Quarterly*" yang memfokuskan perhatian media massa terhadap pengetahuan komunikan/penerima pesan, mengatakan bahwa jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Hal ini berarti media massa cukup mampu mempengaruhi pandangan khalayak tentang apa yang dianggap penting. Salah

satu contoh ketika mereka mengadakan studi terhadap pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1968 ditemukan korelasi yang tinggi antara penekanan berita dan bagaimana berita itu dinilai tingkatannya oleh para pemilih. Studi McComb dan Shaw ini menunjukkan bahwa meski surat kabar dan televisi sama-sama mempengaruhi agenda politik khalayak, ternyata surat kabar pada umumnya lebih efektif dalam menata agenda ketimbang televisi.¹

Strategi media massa dengan pendekatan *setting* agenda yang dilengkapi dengan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) mengenai pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan penyakit menular seksual melalui keragaman saluran media, kemungkinan juga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai sasaran.

Agar informasi tidak disalahtafsirkan, sangat diperlukan pengetahuan yang benar mengenai HIV/AIDS sebagai pegangan remaja dalam menentukan langkah hidupnya, oleh sebab itu adanya kebijakan pendidikan di sekolah-sekolah, terutama masalah kesehatan reproduksi, seksual, dan NAPZA yang tepat sebagai langkah awal pencegahan penularan HIV/AIDS di Indonesia, khususnya kalangan remaja.

Paparan media komunikasi massa khususnya media elektronik dan media cetak seringkali memberikan informasi/pengetahuan tentang HIV/AIDS kepada masyarakat khususnya remaja kurang maksimal bila dilihat dari sisi kontinuitasnya karena bila diperhatikan media komunikasi massa ini intensif memberikan informasi pada waktu-waktu tertentu khususnya pada bulan November- Desember yang bertepatan pada bulan ini (1 Desember) dicanangkan sebagai hari AIDS sedunia.

¹ Jalaluddin, Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 200

Berdasarkan data BKKBN tahun 2001, saat ini jumlah remaja di Indonesia berusia 10-19 tahun berkisar 22% dari jumlah penduduk (kurang lebih 40 juta jiwa). Melihat jumlahnya yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani dan mental spiritual.

Remaja, berdasarkan perkembangan biologis dan psikologisnya sangat rentan dengan penularan HIV/AIDS karena pada usia remaja sedang (usia 15-21 tahun), mereka mempunyai krisis identitas (mencari jati diri), dorongan seksual (*libido*) yang besar yang dipengaruhi oleh informasi yang salah dari media komunikasi massa khususnya gambar-gambar atau adegan-adegan syur yang belum waktunya diketahui remaja, pengaruh kelompok bermain yang dominan terhadap penentuan sikap remaja dan pengendalian diri yang belum berkembang pada diri remaja sehingga perlu adanya campur tangan beberapa pihak yang sering berinteraksi dengan remaja yang memberikan informasi secara benar sehingga pengetahuan mereka tentang masalah di atas lebih terfokus pada kontrol diri remaja itu sendiri.

Remaja dapat juga dikatakan sebagai masa "bingung" karena remaja masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan tubuhnya sendiri. Sehingga remaja berusaha mencari tahu dengan caranya sendiri. Akibatnya remaja menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya perilaku seksual yang beresiko tinggi.

Pengaruh buruk tersebut dapat berupa informasi-informasi yang salah mengenai HIV/AIDS. Baik itu dari lingkungan pergaulan, dari film-film (*blue film*), buku-buku, majalah dan yang lainnya.

Sihombing (1992), AIDS tidak hanya menyerang kelompok orang dewasa terutama yang memiliki perilaku sex menyimpang tetapi sekarang telah menulari seluruh lapisan masyarakat termasuk anak-anak dan bayi.

Remaja sangat beresiko terserang HIV/AIDS karena adanya pergaulan bebas yang menyebabkan semakin meningkatnya remaja melakukan hubungan sex pra nikah. Iman dan ekonomi serta perkembangan teknologi mempunyai andil dalam perkembangan masyarakat yang “serba boleh” (*Permissive Society*) terutama di bidang seksual (Muninjaya, 1998).

Dengan adanya kecenderungan sikap hidup modern masyarakat Indonesia, terutama kelonggaran di bidang seks maka masyarakat mempunyai resiko terkena infeksi HIV khususnya kelompok remaja.

Menurut Fuad (1999), remaja penyalah guna narkoba ketika mereka dalam keadaan ketagihan (sakaw) dan tidak memiliki uang untuk membeli narkoba maka jalan yang termudah dan cepat adalah dengan melakukan seks bebas. Selain itu penularan virus (HIV) pada kelompok remaja ini dapat terjadi melalui penggunaan jarum suntik yang dipakai secara berganti-gantian oleh penyalah guna narkoba (Kompas, Desember 2001).

Penelitian Nelvi (1996) menunjukkan bahwa para remaja masih mempunyai persepsi yang salah mengenai cara penularan dan faktor resiko terkena HIV/AIDS. Sedangkan untuk sikap, masih didapat 54,4% remaja yang mempunyai sikap kurang baik terhadap HIV/AIDS. Pengetahuan yang masih salah dapat mempengaruhi remaja dalam pergaulannya sehingga kemungkinan terinfeksi HIV sangat besar.

Pelajar SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) termasuk dalam kategori remaja yang sifatnya masih labil. Para remaja diharapkan tidak melakukan

perilaku beresiko untuk tertular HIV/AIDS, mengingat besarnya dorongan rasa ingin tahu dan masih terbatasnya pengetahuan tentang perilaku beresiko.

Dengan mengetahui pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, diharapkan dapat dijadikan satu dasar dalam menentukan langkah selanjutnya terhadap kebijakan pendidikan di sekolah-sekolah khususnya mengenai kesehatan seksual reproduksi yang tepat bagi remaja, untuk menghambat penularan HIV/AIDS di Indonesia.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Meningkatnya pengidap HIV/AIDS di Indonesia terutama pada golongan usia remaja karena perilaku seks bebas yang terjadi baik di kota dan di desa, dan hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS akibat kurangnya informasi yang diperoleh remaja mengenai kesehatan seksual reproduksi.

Masa remaja merupakan masa seseorang mencari jati dirinya, sehingga tingkah laku remaja banyak dipengaruhi norma kelompoknya. Proses mencari identitas diri dan pengaruh dari kelompok dalam lingkungan anak remaja mempunyai pengaruh dalam perkembangan kepribadian yang dapat bersifat positif ataupun negatif. Pengaruh negatif dalam pergaulan dapat menyebabkan remaja terjerumus pada hal-hal yang tidak baik di antaranya obat-obatan (narkoba), atau pergaulan bebas yang membuka kemungkinan untuk terinfeksi HIV/AIDS.

Di samping itu didapat data bahwa remaja menerima pengetahuan tentang seksualitas pertama kali bukan dari sumber yang benar. Bahkan selanjutnyapun mereka tidak cukup menerima pengetahuan seksualitas

secara benar dan bertanggung jawab. Sebaliknya mereka dengan mudah mendapatkan informasi tentang seks dari sumber yang salah dan tidak bertanggung jawab misalnya gambar porno, tayangan erotik di televisi dan bioskop, serta video dan laser disc porno, bahkan adegan erotik dapat disaksikan di layar komputer.

Siswa SLTA selain merupakan kelompok yang rawan terinfeksi HIV/AIDS juga merupakan kelompok yang mempunyai tanggung jawab untuk berperan aktif untuk menyebarkan informasi mengenai HIV/AIDS. Hal tersebut dikarenakan mereka dianggap mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS melalui pendidikan formal ataupun informalnya dibandingkan remaja yang tidak berkesempatan mengecap pendidikan.

Untuk itu perlu mengantisipasi penyebaran HIV/AIDS sampai ke desa-desa dengan mengetahui pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS serta faktor-faktor yang berhubungan. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja khususnya siswa/i SMUN 1 Sepatan dan siswa/i Madrasah Aliyah Sepatan. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS dan faktor apa yang mempengaruhinya.

C. PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini dilaksanakan di SMUN 1 Sepatan dan Madrasah Aliyah Sepatan. Mengingat banyaknya hal-hal yang berkaitan atau yang mempengaruhi pengetahuan mengenai HIV/AIDS maka peneliti hanya akan membatasinya pada hubungan keterpaparan media komunikasi massa dengan pengetahuan mengenai HIV/AIDS.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara keterpaparan media komunikasi massa dengan pengetahuan mengenai HIV/AIDS?.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan keterpaparan media komunikasi massa dengan pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada siswa/i SLTA di Wilayah Kecamatan Sepatan Tahun 2005.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada siswa/i SLTA di Wilayah Kecamatan Sepatan.
- b. Mengidentifikasi media komunikasi massa yang digunakan oleh siswa/i SLTA di wilayah Kecamatan Sepatan.
- c. Mengidentifikasi hubungan keterpaparan media komunikasi massa elektronik (televisi, radio, Video/VCD dan film) dengan pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada siswa/i SLTA di Wilayah Kecamatan Sepatan.
- d. Mengidentifikasi hubungan keterpaparan media komunikasi massa cetak (majalah, koran, buku, poster, flyer, pamflet, brosur dan tabloid) dengan pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada siswa/i SLTA di Wilayah Kecamatan Sepatan.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Penulis

Mendapatkan pengalaman dalam penelitian dan mengembangkan kemampuan ilmiah serta mempraktekan teori yang didapatkan di perkuliahan pada lapangan.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi bagi instansi terkait mengenai pengetahuan siswa SLTA mengenai HIV/AIDS.

3. Bagi Program Kesehatan Masyarakat

Sebagai sarana informasi dalam merencanakan intervensi program.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan perbandingan dan bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut.